

BAB III SEMANTIK KATA SABAR

Dalam al-Qur'an, banyak lafaz yang memiliki makna khusus jika dilakukan penelitian dengan menggunakan metode semantik atau yang biasa disebut juga dengan corak *lugawy* atau corak bahasa. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, seluruh perkara yang berkaitan dengan makna merupakan fokus kajian semantik. Dalam hal ini, penulis menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu, seorang ilmuwan asal Jepang, untuk mengkaji kata sabar dalam surat al-Baqarah ayat 155 yang memiliki makna dasar bertahan.

A. Klasifikasi Ayat-Ayat Sabar dalam Al-Qur'an

Dalam mengidentifikasi ayat-ayat sabar yang ada dalam al-Qur'an, penulis menggunakan kitab *Mu'jam Mufahras li Alfadz al-Qur'an* untuk mempermudah dalam pencariannya. Berikut adalah ringkasan ayat-ayat sabar dan sesuai dengan bentuk kata sabar dalam bahasa Arab:⁸⁶

1. Sabar dalam bentuk kata *ṣabara* terdapat pada surat: 'Asyurā [42]: 43, dan al-Ahqāf [46]: 35,
2. Sabar dalam bentuk kata *ṣabartum* terdapat pada 2 ayat, yaitu dalam surat al-Ra'du [13]: 24, dan surat al-Nahl [16]: 126,
3. Sabar dalam bentuk *ṣabarna* juga ada 2 ayat, pada surat Ibrāhīm [14]: 21 dan al-Furqōn [25]: 42,
4. Dalam bentuk lafaz *ṣabarū* terdapat pada 15 ayat dalam Al-Qur'an, yaitu surat al-An'am [6]: 34, al-A'raf [7]: 137, Hūd [11]: 11, al-Ra'du [13]: 22, al-Nahl [16]: 42, 96, 110, al-Mu'minūn [23]: 111, al-Furqōn

⁸⁶ Al-Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul, *Mu'jam al-Mufahris Li al-Fadz al-Qur'an*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1980), hlm.399-401.

- [25]: 75, al-Qaṣāṣ [28]: 54, al-‘Ankabūt [29]: 59, al-Sajadah [32]: 24, Fuṣilat [41]: 35, al-Hujurat [49]: 5, dan al-Insān [76]: 12,
5. Lafaz sabar yang berbentuk *taṣbiru* hanya ada satu ayat dalam Al-Qur’an, yaitu pada surat al-Kahfi [18]: 68,
 6. Sedangkan pada lafaz *taṣbirū* terdapat di 5 ayat dalam Al-Qur’an, yaitu pada surat ali-imran [3]: 120, 125, 186, al-Nisā’ [4]: 25 dan surat al-Thūr [52]: 16.
 7. Sabar dalam bentuk lafaz *ataṣbirūna* terdapat dalam satu ayat dalam Al-Qur’an, yaitu pada surat al-Furqān [25]: 20,
 8. Dalam bentuk *naṣbira*, terdapat satu ayat dalam Al-Qur’an, yaitu di surat al-Baqarah [2]: 61
 9. Lafadz *lanaṣbiranna* hanya ada satu ayat dalam surat Ibrāhīm [14]: 12,
 10. Dan sabar dalam bentuk *yaṣbir* ada pada satu ayat dalam Al-Qur’an, yaitu pada surat Yūsuf [12]: 90,
 11. Sabar dalam bentuk *fi’il mudhari’* yang berupa *yaṣbirū* terdapat satu ayat dalam Al-Qur’an, yaitu pada surat Fuṣilat [41]: 24,
 12. Ada juga lafaz *iṣbir* yang merupakan kata sabar dalam bentuk *fi’il amar* terdapat 19 ayat dalam Al-Qur’an, yaitu pada surat Yūnus [10]: 109, Hūd [11]: 49, 115, al-Nahl [16]: 127, al-Kahfi [18]: 28, Thaha [20]: 130, al-Rūm [30]: 60, Luqmān [31]: 17, Shād [38]: 17, Ghāfir [40]: 55, 77, al-Ahqāf [46]: 35, Qāf [50]: 39, al-Thūr [52]: 48, al-Qalam [68]: 48, al-Ma’ārij [70]: 5, al-Muzammil [73]: 10, al-Mudatsir [74]: 7, dan al-Insān [76]: 24,

13. Lafaz sabar dalam bentuk *iṣbirū* terdapat pada 6 ayat dalam Al-Qur'an, yaitu pada surat, Ali-'Imrān [3]: 200, al-A'raf [7]: 87, 128, al-Anfāl [8]: 46, Shād [38]: 6, dan al-Thūr [52]: 16,
14. Sabar dalam lafaz *ṣābirū* hanya ada satu dalam al-Qur'an, yaitu pada surat Ali-'Imrān [3]: 200,
15. Adapula sabar dalam bentuk lafad *mā aṣbarahum* terdapat satu ayat dalam surat Al-Baqarah [2]: 175,
16. Lafaz *iṣtabir* terdapat pada tiga ayat dalam al-Qur'an, yaitu pada surat Maryam [19]: 65, Thaha [20]: 132 dan al-Qamar [54]: 27,
17. Sabar dalam bentuk *al-ṣabru* dapat ditemukan pada 6 ayat dalam al-Qur'an, yaitu di surat al-Baqarah [2]: 45, 153, Yūsuf [12]: 18, 83, al-Balad [90]: 17 dan surat al-'Asr [103]: 3,
18. Lafaz *ṣabran* dalam al-Qur'an terdapat 8 ayat, yaitu pada surat al-Baqarah [2]: 250, al-A'raf [7]: 126, al-Kahfi [18]: 67, 72, 75, 78, 82, dan surat al-Ma'ārij [70]: 5,
19. Sabar dalam bentuk lafaz *ṣabrūka* hanya ada satu ayat dalam al-Qur'an, yaitu pada surat al-Nahl [16]: 127,
20. Dalam bentuk *ṣābirān* terdapat dua ayat dalam al-Qur'an, yaitu pada surat al-Kahfi [18]: 69 dan Shād [38]: 44,
21. Pada lafaz *al-ṣābirūna* terdapat tiga ayat dalam al-Qur'an, yaitu pada surat al-Anfāl [8]: 65, al-Qaṣāṣ [28]: 80, dan pada surat az-Zumār [39]: 10,
22. Sabar pada bentuk lafaz *al-ṣābirīna* dapat ditemukan dalam 15 ayat, yaitu pada surat al-Baqarah [2]: 153, 155, 177, 249, Ali-'Imrān [3]: 17,

142, 146, al-Anfāl [8]: 46, 66, an-Nahl [16]: 126, al-Anbiyā' [21]: 85, al-Hajj [22]: 35, al-Ahzāb [33]: 35, al-Shaffāt [37]: 102 dan Muhammad [47]: 31,

23. Pada lafaz *al-ṣābirāti* hanya ada satu ayat dalam al-Qur'an, yaitu pada surat al-Ahzāb [33]: 35,
24. Dan terakhir, sabar dalam bentuk *ṣabbārin* dalam al-Qur'an terdapat 4 ayat, yaitu pada surat Ibrāhīm [41]: 5, Luqmān [31]: 31, Sabā' [34]: 19 dan al-Syurā [42]: 33.

B. Makna Dasar

Metodologi semantik adalah sebuah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami makna kata atau frasa dalam suatu konteks tertentu. Toshihiko Izutsu mengatakan bahwa, cara yang paling baik dalam sebuah penelitian adalah mencoba menguraikan kategori semantik sebuah kata yang cocok dengan kondisi penggunaan kata tersebut, sesuai dengan keadaan lingkungan sekitar, serta gambaran peristiwa tertentu ketika kata tersebut digunakan. Maka hanya dengan cara itulah kebenaran dari sebuah makna pada kata bisa ditemukan.⁸⁷

Makna dasar dari kata "sabar" adalah kemampuan seseorang untuk menahan diri dan mengendalikan emosi dalam menghadapi situasi yang sulit atau tidak menyenangkan. Secara etimologis, kata "sabar" berasal dari bahasa Arab "sabar" yang memiliki arti "menahan" atau "mengendalikan diri".⁸⁸

⁸⁷ Izutsu, T, Pengantar: Machasin, *Relasi Tuhan dan Manusia (Pendekatan semantik terhadap Al-Qur'an)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm. 3

⁸⁸ Hadi, S., *Konsep Sabar Dalam al-Qur'an*, Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Humaniora, Vol. 1, No. 2, Septeber 2018, hlm. 475.

Seseorang yang mampu mengendalikan hawa nafsunya disebut sebagai orang yang bersabar (şabara). Jika orang tersebut berusaha dan berlatih untuk terus menerapkan perilaku sabar, maka ia disebut sebagai orang yang berusaha mencapai kesabaran (taşabbur). Jika usaha untuk mencapai kesabaran tersebut ditingkatkan lebih lanjut, maka orang itu disebut sebagai orang yang memiliki kesabaran yang melekat pada kepribadiannya (iştibâr). Jika şabara, taşabur, dan iştibâr adalah kegiatan dalam melawan diri sendiri, maka mus}abarah adalah kegiatan dalam melawan musuh yang datang dari luar diri, dalam medan kesabaran.⁸⁹

Dalam Islam, sabar adalah sikap yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan dengan baik dan tekun. Bagi umat Muslim, sikap ini sudah menjadi pengertian yang tidak asing dan bahkan menjadi semangat dan motivasi dalam beramal. Tingkat keberhasilan dalam menjalankan sikap sabar ini dapat diukur dari sejauh mana seseorang dapat bertahan dan tabah dalam menghadapi berbagai kesulitan dan musibah dalam rentang waktu tertentu.⁹⁰ Sabar juga diartikan sebagai sikap ketundukan dan kepatuhan kepada kehendak Allah SWT. Sabar dipandang sebagai salah satu bentuk ibadah dan merupakan sikap yang sangat penting dalam menghadapi ujian atau cobaan dalam hidup.

Secara umum, sabar dianggap sebagai sikap yang positif dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, karena mampu membantu seseorang

⁸⁹ Kurnia, Y. W., *Konsep Sabar Dalam Tafsir Al-Maraghi*, Jurnal Qof, Vol. I, No. 01, September 2016, hlm. 68.

⁹⁰ Hadi, S., *Konsep Sabar Dalam al-Qur'an*, Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Humaniora, Vol. 1, No. 2, Septeber 2018, hlm. 475.

untuk menghadapi situasi sulit dengan lebih baik dan tetap tenang serta bijak dalam mengambil keputusan.

Dalam al-Quran, makna dasar dari kata "sabar" sering disebutkan dalam berbagai ayat dan ditekankan sebagai salah satu sifat yang harus dimiliki oleh seorang muslim. Beberapa ayat al-Quran yang membahas makna dasar dari kata sabar antara lain:

1. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ
وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

“Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar,” (QS. Al-Baqarah[2]:155)⁹¹

Ayat ini menunjukkan bahwa ujian dan cobaan adalah bagian dari kehidupan dan Allah SWT akan menguji orang-orang yang beriman dengan berbagai macam ujian. Namun, bagi orang-orang yang sabar, Allah SWT memberikan berita gembira.

2. Allah SWT berfirman:

إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ

“Kecuali orang-orang yang sabar, dan mengerjakan kebajikan, mereka memperoleh ampunan dan pahala yang besar.”⁹²

Ayat ini menggambarkan bahwa manusia cenderung menjadi gelisah dan tidak sabar dalam menghadapi kesulitan dan penderitaan. Namun, bagi orang-orang yang beribadah dengan khusyuk, berbuat kebaikan dengan

⁹¹ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: Syaamil Qur'an, 2012), hlm.25.

⁹² QS. Hūd[11]: 11

sungguh-sungguh, dan sabar dalam kesulitan dan penderitaan, mereka adalah orang-orang yang jujur dan bertakwa.

3. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ ۗ بِالْقَوْلِ
كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ. إِنَّ الَّذِينَ يُعْضُونَ
أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَىٰ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ
وَأَجْرٌ عَظِيمٌ

"Dan janganlah kamu berdua berbicara dengan suara yang keras di depan Nabi, seperti berbicara dengan suara yang keras di antara sebagian yang lain, yang nanti lenyap pahalanya sedangkan kamu tidak menyadarinya. Sesungguhnya orang-orang yang menurunkan suara mereka di hadapan Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang diuji oleh Allah hati mereka untuk taqwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar."⁹³

Ayat ini mengajarkan bahwa sabar tidak hanya dalam menghadapi kesulitan dan penderitaan, namun juga dalam berkomunikasi dengan orang lain. Orang yang sabar dan menurunkan suaranya ketika berbicara di hadapan Rasulullah SAW, akan mendapatkan pahala dan ampunan yang besar dari Allah SWT.

Dari tiga ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa sabar merupakan sikap yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim. Sabar bukan hanya menghadapi kesulitan dan penderitaan, tetapi juga dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Sabar adalah sikap yang dapat membantu seseorang untuk memperkuat imannya, meningkatkan takwa, dan mendapatkan pahala dan ampunan dari Allah SWT.

⁹³ QS. Al-Hujurat:[49]:2-3.

Makna dasar, seperti yang telah disebutkan pada bab sebelumnya, yaitu makna yang akan melekat pada sebuah kata itu sendiri dan akan terus terbawa pada kata tersebut di mana pun kata itu akan digunakan. Makna inilah yang dikenal dengan makna asli sebuah kata.

Kata sabar merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa arab, yaitu *ṣabr* yang mana bentuk masdar dari kata *ṣabara*. Kata *ṣabara* merupakan kata yang berasal dari *wazn fa'ala*. Digunakan untuk menunjukkan beberapa jenis perbuatan, dan bukan hanya menunjukkan satu perbuatan saja. Jadi pemakaian lafaz ini adalah untuk meringkas kalimat.⁹⁴

Dalam kamus *Muqayyiz Lughah*, Ibnu Faris berkata bahwa sabar mempresentasikan pada tiga perkara, yaitu “menahan”, “puncak sesuatu”, dan “sejenis batu”.

صبر : الصاد والباء والراء أصول ثلاثة : الأول الحبس , والثاني أعالي الشيء , والثالث جنس من الحجارة
 فالأول : الصبر . وهو الحبس .
 وأما الثاني فقالوا : صبر كل شيء : أعلاه .
 وأما الثالث فالصبرة من الحجارة .

Sabar: *shād*, *bā*, dan *rā*.⁹⁵ Maknanya mempresentasikan pada tiga perkara, yaitu “menahan”, “puncak sesuatu”, dan “sejenis batu” dari makna yang pertama: menahan diri, Adapun dari makna yang kedua: puncak sesuatu, sedangkan pada makna ketiga: yakni batu yang kokoh.⁹⁵

Dalam kamus *Mu'jam Mufradāt Fi Ghāribil Qur'ān*:

⁹⁴ al-Qattan, M. K., *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Literasi Antar Nusa, 2013), hlm. 296.

⁹⁵ Ahmad bin Fāris bin Zakariyā, Abu Ḥusain, *Mu'jam Muqayyiz Lughah*, (Beirut: Daarul Fikr), hlm. 1329.

الصبرُ الإمساكُ في ضيقٍ وصبرت فلاناً خلفتها لاخروج له, فإنَّ كانَ حبسَ النَّفسِ لمصيبةٍ سَمِيَ صَبْرًا لَا غَيْرَ وَيضادُّه الجزعُ, وان كان في محاربةٍ سَمِيَ شجاعةً وَيضادُّه الجُبْنُ, وان كان في إمساكِ الكلامِ سَمِيَ كِتْمَانًا وَيضادُّه المذَلُّ

Sabar adalah menahan kesulitan, menahan diri/tabah menghadapi sesuatu yang sulit. Aku menahannya, mengikatnya, sehingga tidak ada jalan keluar baginya. Jika seseorang mampu bertahan di dalam musibah yang sedang dihadapinya disebut sabar. Lawannya adalah mengeluh, sabar dalam peperangan adalah “berani” dan lawannya adalah “takut”/”pengecut”, dalam menahan berbicara disebut “sembunyi” dan lawannya adalah “terbuka”.⁹⁶

Dalam kamus *al-Muhīt*, *ṣabr* adalah

صَبْرُ الْإِنْسَانِ وَغَيْرِهِ عَلَي الْقَتْلِ: أَنْ يُجْبَسَ وَيُرْمَى حَتَّى يَمُوتَ

Sabar digunakan untuk menggambarkan seorang manusia atau makhluk lain yang di tahan yang dilempari panah atau batu sampai mati.⁹⁷

Dalam Kamus *Lisānul Arab*,

صبر: في أسماء الله تعالى: الصَّبُورُ تعالى وَتَقَدَّسَ, هو الَّذِي لَا يُعَاجِلُ الْعَصَاةَ بِالْإِنْتِقَامِ

Sabar juga digunakan untuk menggambarkan sifat Allah yang menahan azab untuk hamba-hamba-Nya yang berbuat maksiat.⁹⁸

الصَّبْرُ: نَقِيضُ الْجَزَعِ

⁹⁶ Abu Al- Qāsim Ḥusayn bin Muhammad al- Raghīb al-Asfāhanī, *Mu'jam mufradat fi ghārib al-Qur'an*: (Beirut: Dār- El- Ma'rifah) dalam bentuk pdf, hlm.360.

⁹⁷ Majdidin Muhammad bin Ya'qub, *Qamus Al- Muhīt*, (Beirut, Al- Risalah Publishers, 2005), hlm.421

⁹⁸ Ibnu Mandzur, *Lisanul, Arab*, (Kairo: Daarul-Ma'arif, 1119), hlm.2391.

Sabar adalah ketabahan, sebagai lawan dari rasa mengeluh.⁹⁹

وصبر به يصبر صبراً: كفل

Sabar adalah ‘menanggung’.¹⁰⁰

Berdasarkan kajian- kajian tersebut di atas dari beberapa kamus seperti *Lisanul ‘Arab, Mu’jam Mufradat Fi Ghāribil Qur’an, Al- muhīt*, dan *Mu’jam Muqayyiz* dapat ditarik kesimpulan bahwa makna dasar dari kata sabar adalah *al-imsāk*. Yaitu kemampuan sesuatu atau seseorang menahan yang lainnya. Baik itu menahan hawa nafsu, menahan penderitaan, kekhawatiran, dan lain sebagainya. Selain itu, sabar juga dapat diartikan menahan dari segala gangguan, permusuhan, sabar dari menahan amarah, dan lain sebagainya.

C. Makna Relasional Kata Sabar

Makna relasional adalah makna baru yang diberikan pada sebuah kata yang bergantung pada kalimat di mana kata tersebut digunakan.¹⁰¹ Dari makna relasional inilah dapat terungkap bagaimana makna sebuah kata dipengaruhi oleh kata yang lainnya, atau keseluruhan sistem di mana kata itu berada.¹⁰² Makna relasional kata sabar merujuk pada hubungan atau keterkaitan antara kata sabar dengan kata-kata lain dalam bahasa.

Dalam konteks ini, kata sabar dapat membentuk hubungan dengan kata-kata lain yang memiliki makna yang terkait dengan sabar atau hubungan antara kata sabar dengan konteks tertentu. Contoh hubungan relasional kata sabar antara lain:

⁹⁹ Ibnu Mandzur, *Lisanul, Arab*, (Kairo: Daarul-Ma‘arif, 1119), hlm.2392.

¹⁰⁰ Ibid., hlm.2392.

¹⁰¹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan manusia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana,1997), hlm. 1.

¹⁰² Ibid., hlm. 1

- a. Antonim: Sabar memiliki antonim yaitu tidak sabar atau tidak tahan dalam menghadapi kesulitan dan rintangan.
- b. Sinonim: Sabar memiliki beberapa sinonim seperti tabah, Tawakkal, ikhlas, dan Istiqomah.
- c. Kolokasi: Sabar sering kali dikonotasikan dengan kata-kata lain seperti ujian, musibah, cobaan, dan kesabaran.
- d. Metonimi: Kata sabar dapat digunakan sebagai representasi dari sesuatu yang lebih besar atau meliputi, misalnya sabar dapat digunakan untuk merujuk pada kesabaran yang lebih luas atau ketekunan dalam beribadah.

Dalam memahami konteks ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang makna kata tersebut dan membantu dalam memahami konteks atau situasi tertentu di mana kata sabar digunakan.

Untuk membantu agar mencapai maksud dari makna relasional pada kata sabar ini dibutuhkan dua langkah, yaitu dengan menggunakan analisis sintagmatik dan analisis paradigmatik besertakan contoh yang ada di dalam al-Qur'an.

1. Analisis sintagmatik adalah proses yang dilakukan oleh seseorang untuk mencari makna suatu kata dengan memperhatikan kata-kata yang mendahuluinya dan mengikutinya dalam suatu konteks tertentu.¹⁰³

Untuk dapat mencapai itu, perlu mencari tahu bagaimana kata sabar digunakan dalam hubungannya dengan kata-kata lain dan bagaimana pola-pola ini membantu memperjelas makna relasional dari kata sabar.

¹⁰³ Dasuki, Akhmad. *Makna Istikbār dalam Al-Qur'an: Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu*. Syams: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 2, No. 2, Desember 2021, hlm. 5.

Sebagai contoh, dalam kalimat "Ketika diuji dengan ujian yang berat, keimanan manusia akan diuji, dan hanya mereka yang sabar yang akan bisa melewatinya", kata "sabar" digunakan dalam hubungannya dengan kata-kata lain seperti "keimanan" dan "ujian yang berat". Pola hubungan ini mengindikasikan bahwa "sabar" dalam konteks ini dihubungkan dengan keimanan dan ketahanan dalam menghadapi ujian atau cobaan. Seperti yang tertulis di al-Qur'an pada surat al-Baqarah ayat 155, Allah SWT berfirman:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ
وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ. الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ .
أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ

“Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: 'Innā lillāhi wa innā ilayhi rāji'ūn (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya kami kembali)'. ”¹⁰⁴

Dalam analisis sintagmatik, bisa dilihat penggunaan kata sabar dalam berbagai bentuk atau konstruksi kalimat yang berbeda untuk mengungkapkan makna yang berbeda. Misalnya, dalam kalimat "Dia menunjukkan kesabaran yang besar ketika menghadapi kesulitan dalam hidupnya", kata "sabar" digunakan sebagai kata benda. Sementara dalam kalimat "Dia harus sabar dalam menghadapi masalah ini", kata "sabar" digunakan sebagai kata sifat yang menunjukkan sikap atau perilaku.

Contohnya adalah dalam ayat Āli ‘Imrān (3:200),

¹⁰⁴ QS. Al-Baqarah [2]:155-157

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ع

"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung".¹⁰⁵

Dalam analisis sintagmatik, penting juga untuk memperhatikan konteks dan konotasi yang terkait dengan penggunaan kata "sabar" dalam hubungannya dengan kata-kata lain dalam kalimat atau teks yang lebih luas. Misalnya, dalam kalimat "Sabarlah, karena Allah bersama orang-orang yang sabar", kata "sabar" dihubungkan dengan konteks agama dan keyakinan dalam kekuatan dan keadilan Allah.

Dalam hal ini, analisis sintagmatik dapat membantu untuk memahami bagaimana kata sabar digunakan dalam hubungannya dengan kata-kata lain untuk membentuk makna relasional yang lebih kaya dan nuansa yang lebih kompleks.

2. Sementara itu, dalam analisis paradigmatis seseorang berusaha membandingkan suatu kata atau konsep dengan kata atau konsep lain yang memiliki kesamaan makna (sinonim) atau memiliki makna yang berlawanan (antonim).¹⁰⁶ Dalam hal ini, dapat dicari tahu bagaimana kata sabar berhubungan dengan kata-kata atau konsep-konsep lain dalam relasi paradigmatis yang membentuk kategori atau kelompok makna yang sama atau sejenis.

Sebagai contoh, dalam konteks keagamaan, kata sabar bisa digantikan dengan kata-kata atau konsep-konsep lain seperti *taqwa* (ketakwaan),

¹⁰⁵ QS. Ali Imrān [3]:200.

¹⁰⁶ Fahimah, Siti. *Al-Qur'an dan Semantik Toshihiko Izutsu*, Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol.3, No. 2, 2020, hlm.120.

ikhlas (kesungguhan), atau *rida* (keridhaan). Semua kata-kata ini menunjukkan sikap atau perilaku yang sama-sama berhubungan dengan ketahanan atau kesabaran dalam menghadapi cobaan atau ujian yang diberikan oleh Allah.

Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ
كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ. إِنَّ الَّذِينَ يَغُضُّونَ
أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَىٰ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ
وَآجُرٌ عَظِيمٌ

"Dan janganlah kamu berdua berbicara dengan suara yang keras di depan Nabi, seperti berbicara dengan suara yang keras di antara sebagian yang lain, yang nanti lenyap pahalanya sedangkan kamu tidak menyadarinya. Sesungguhnya orang-orang yang menurunkan suara mereka di hadapan Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang diuji oleh Allah hati mereka untuk taqwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar."¹⁰⁷

Ayat ini mengajarkan bahwa sabar tidak hanya dalam menghadapi kesulitan dan penderitaan, namun juga dalam berkomunikasi dengan orang lain. Orang yang sabar dan menurunkan suaranya ketika berbicara di hadapan Rasulullah SAW, akan mendapatkan pahala dan ampunan yang besar dari Allah SWT.

Selain itu, penting juga untuk memperhatikan perbedaan makna dan konotasi yang terkait dengan kata-kata atau konsep-konsep alternatif yang digunakan sebagai pengganti atau variasi dari kata sabar dalam konteks yang sama. Misalnya, kata ikhlas menunjukkan kesungguhan dalam menjalankan suatu tugas tanpa mengharapkan imbalan atau pujian dari

¹⁰⁷ QS. Al-Hujurat [49]:2-3

orang lain, sementara kata takwa menunjukkan ketakwaan seseorang terhadap Allah.

Dalam hal ini, analisis paradigmatis bisa membantu untuk memahami bagaimana kata sabar berhubungan dengan kata-kata atau konsep-konsep alternatif dalam relasi paradigmatis yang membentuk kategori atau kelompok makna yang sama atau sejenis. Analisis ini dapat membantu memperkaya pemahaman terhadap makna relasional dari kata sabar dan menggambarkan kompleksitas makna yang terkandung di dalamnya.

Dari contoh-contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa makna relasional kata sabar dalam al-Qur'an sangat penting untuk dipahami agar dapat memahami konteks dan situasi tertentu di mana kata sabar digunakan. Hal ini juga dapat membantu manusia dalam mengetahui bagaimana cara menghadapi berbagai ujian dan musibah dalam hidup dengan penuh ketegaran dan ketabahan.

D. Sinkronik dan Diakronik Kata Sabar

Makna sinkronik adalah aspek yang tetap atau tidak berubah dari suatu konsep atau kata, yang berarti sistem kata-kata tersebut memiliki sifat statis.¹⁰⁸ Makna sinkronik dapat ditemukan dalam suatu kosakata atau leksikon bahasa, yang merepresentasikan kumpulan kata-kata yang dipahami oleh masyarakat atau komunitas bahasa pada saat ini. Analisis semantik terhadap kata-kata dalam leksikon tersebut akan menghasilkan pemahaman tentang bagaimana suatu kata atau frasa diartikan dan digunakan dalam konteks

¹⁰⁸ Maulana, Muhammad Iqbal, *Konsep Jihad dalam Al-Qur'an (Kajian analisis Semantik Toshihiko Izutsu)*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2015, hlm.12.

tertentu. Meskipun secara umum kata tersebut terlihat statis dan tidak mengalami perkembangan, namun jika dilihat secara rinci, kata tersebut memiliki kemampuan untuk memicu perubahan makna dan munculnya unsur-unsur baru dalam bahasa.¹⁰⁹

Dalam konteks makna sinkronik, kata sabar diartikan sebagai sikap menahan diri dan tetap tenang dalam menghadapi kesulitan, penderitaan, atau cobaan yang datang. Kata "sabar" sering kali dikaitkan dengan keimanan dan ketakwaan kepada Allah, dan dianggap sebagai salah satu sifat terpuji dalam agama Islam. Selain itu, makna sinkronik kata sabar juga mencakup arti menunggu dengan sabar, menahan diri dari mengeluarkan perasaan yang negatif, dan bertahan dalam situasi yang tidak menyenangkan. Makna ini digunakan dalam berbagai konteks, baik itu dalam lingkungan keluarga, pekerjaan, atau kehidupan sosial.

Makna diakronik adalah pendekatan terhadap bahasa yang fokus pada dimensi waktu. Ini melibatkan kelompok kata-kata yang tumbuh dan mengalami perubahan dengan cara yang unik dan khas bagi masing-masing kata tersebut.¹¹⁰ Dalam hal ini, fokus analisis semantik lebih pada pemahaman makna yang berkembang pada saat ini dalam suatu masyarakat atau komunitas bahasa.

Dalam metode semantik, analisis diakronik penting untuk memahami bagaimana makna suatu kata telah berubah seiring waktu, pengaruh budaya

¹⁰⁹ Dasuki, Akhmad. *Makna Istikbār dalam Al-Qur'an: Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu*. Syams: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 2, No. 2, Desember 2021, hlm.10.

¹¹⁰ Maulana, Muhammad Iqbal, *Konsep Jihad dalam Al-Qur'an (Kajian analisis Semantik Toshihiko Izutsu)*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2015, hlm.12.

dan konteks sosial yang mempengaruhinya, serta perbedaan penggunaan dalam konteks sejarah yang berbeda.

Untuk menemukan makna dalam suatu kata, langkah yang perlu dilakukan adalah melihat perkembangan kata tersebut dari awal kemunculannya dan perkembangannya secara bebas, serta perubahan makna yang terjadi seiring dengan perkembangan dan penggunaan kata tersebut. Hal ini mengakibatkan perubahan makna yang terjadi, atau dengan kata lain, seperti yang disebut oleh Toshihiko Izutsu, sinkronik dan diakronik.¹¹¹

1. Masa pra-Qur'anik

- a. Salah satu sumber yang signifikan dalam memahami makna kosakata pada periode pra-Quranik adalah syair-syair jahiliyah, yaitu kumpulan puisi yang berkembang sebelum masa Islam.¹¹² Diakronik kata sabar pada masa Jahiliyyah dalam kitab syair *Diwān Abu Thālib*, sabar memiliki arti sebagai berikut:¹¹³

ولما رأيتُ القومَ لاوَدَّ عندهم # وقد قطعوا كلَّ العري والوساءِ
 وقد صار حونا بالعداوة والاذي # وقد طاعوا أمرَ العدوِّ المزاييل
 وقد حالفوا قومًا علينا أظنةً # يعضون غيظًا حلفنا بالأنامل
 صبرت لهم نفسي بسمراء سمحة # وأبيضَ عضبٍ من تراثِ المقاويل

“Saya melihat beberapa kaum yang tidak memiliki rasa kasihan # dan mereka telah menyebarkan banyak permusuhan dan kejahatan Dan itu menimbulkan banyak masalah, ketakutan dan cedera# mereka telah memutuskan peluang dan jalan keluar

¹¹¹ Fitria, N., Skripsi: *Kajian Semantik Terhadap Kata Shabr Dalam Alquran*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2018), hlm.82.

¹¹² Zulfikar, Eko, “Makna *ūlū al-Albāb* dalam *al-Qur’an*: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu”, *Jurnal Theologia*, no. 1, 2018, hlm.45.

¹¹³ Abdu Manāf bin Abdul Muthalib bin Hāsylim Min Quraisy, *Diwan Abu Thalib*, hlm.33

Banyak orang memandang dan mengancam kita dengan kemarahan# saya sudah sabar dengan diri saya untuk waktu yang lama # walaupun beban yang berat telah menimpaku”.

Dari syair tersebut, sabar dapat diinterpretasikan sebagai: mengendalikan diri untuk tidak merespons provokasi dari individu yang berusaha memicu konflik dan pertempuran.

- b. Ada pula syair yang sama dalam kitab *Diwān Abu Thālib*, yang mana sabar memiliki maksud untuk menasihati Abu Ya’lā, sebagai berikut:¹¹⁴

صبرا أبا يعلي علي دين أحمدٍ # وَكُنْ مُظْهِرَ الدِّينِ وَقَفَّتْ صَابِرًا
وَحُطُّ مِنْ أَتَى بِالْحَقِّ مِنْ عِنْدِ رَبِّهِ # بَصْدِقٍ وَعِزِّمْ لَا تَكُنْ حَمَزَ كَافِرًا

“Sabarlah Abu Yala dalam memeluk agama Islam # dan jadikan agama itu sebagai penolong dan tetaplah bersabar # dan melangkahlah bersama orang yang membawa kebenaran # dengan jujur dan tekad yang kuat dan jangan meledek seperti apa yang orang-orang kafir lakukan”.

Dari fragmen syair di atas, sabar dapat diinterpretasikan sebagai ketabahan dalam berjuang untuk agama. Pada masa itu, mayoritas bangsa Arab masih memegang agama asli mereka yang berkeyakinan pada berhala dan patung sebagai dewa-dewa.

- c. Diakronik kata sabar selanjutnya, diungkapkan dalam syair Diwan ‘Amir bin Ṭufail karya ‘Amir bin Ṭufail bin Mālik bin Ja’far bin Kilāb:¹¹⁵

لَقَدْ عَلِمْتُ عَلِيًّا هَوَازَنَ أَنِّي # أَنَا الْفَارِسِ الْحَامِي حَقِيقَةَ جَعْفَرٍ
وَقَدْ عَلِمَ الْمَرْزُوقُ أَيِّي أَكْرَهُ # عَشِيَّةً فِيهِ الرِّيحُ كَرَّ الْمَشْهَرِ

¹¹⁴ Ibid., hlm.20.

¹¹⁵ ‘Amir bin Ṭufail bin Mālik bin Ja’far bin Kilāb, *Diwan ‘Amir bin Ṭufail*, hlm.15

إِذَا أَوَّورَ مِنْ وَقَعِ الرِّمَاحِ زَجْرَتُهُ # وَقُلْتُ لَهُ ارْجِعْ مَقْبَلًا غَيْرِ مَدْبِرٍ
فَأَنبَاتِهِ أَنَّ الْفِرَارَ حَزَائِيَّةٌ # عَلِي الْمَرْءِ مَا لَمْ يَبِلْ جُهْدًا فَيُعَدَّرَ
أَلَسْتَ تَرَى أَرْمَاحَهُمْ فِي شُرْعًا # وَأَنْتَ حِصَانٌ مَا جِدَّ الْعِرْقُ فَاصْبِرْ
أَزِدْتُ لِكَلَا يَعْلَمُ اللَّهُ أَنِّي # صَبِرْتُ وَأَخْشِي مِثْلَ يَوْمِ الْمَشَقِّ

“Aku telah memberitahu Ulya Hawazin bahwasanya aku# Sang Pelindung kesatria # mereka (maznuq: nama sekelompok orang) mengetahui bahwa aku membenci mereka # pada suatu malam yang berangin di sebuah kebun anggur # saya mengunjungi mereka yang telah gugur karena terkena tombak dan saya menguburkan mereka # saya mengatakan kepadanya untuk kembali tanpa diundang # dan dia takut kalau pelarian itu akan menakutkan # kepada seseorang janganlah kalah sebelum berperang # bukankah kamu melihat bahwa mereka berada dalam penghukuman # kamu adalah kuda yang agung maka beranikanlah dirimu! # aku ingin Allah tahu bahwa aku benar-benar # sudah bersabar dan takut akan terjadi sesuatu seperti hari di mana aku terkucilkan”.

Dalam syair di atas, konsep sabar mengacu pada anjuran kepada seorang prajurit untuk memperlihatkan keberanian dalam pertempuran melawan musuh. Selain itu, seorang prajurit juga diingatkan untuk tidak membiarkan rasa takut dan ketakutan menghampiri serta menghindari pikiran tentang kekalahan.

- d. Sabar yang ada dalam syair *Diwān Ṭarafah al-‘Abd* mempunyai sabar yang ditunjukkan untuk orang yang sudah meninggal:¹¹⁶

يَا لِكِ مِنْ قَبْرَةٍ بِمَعْمَرٍ # خَلَالِكَ الْجَوِّ فَبَيْضِي وَاصْفَرِي
قَدْ رُفِعَ الْفَحُّ, فَمَاذَا تَحْذَرِي # وَنَقْرِي مَا شَعْتِ أَنْ تُنْقَرِي
قَدْ ذَهَبَ الصَّيَّادُ عَنْكَ, فَابْشِرِي # لَا بُدَّ يَوْمًا أَنْ تَصَادِي فَاصْبِرِي

“Wahai orang-orang yang berbaring di pemakaman! # biarkan udara memutih dan menguning # jebakan sudah dihilangkan, lalu apa yang

¹¹⁶ Ṭarafah bin Abdi bin Sufyān bin Sa’d bin Mālik bin Bakrīn bin Wail, *Diwān Ṭarafah bin Abd*, hlm.12

kamu khawatirkan? # berbuatlah sesukamu! # kamu tidak akan dicari tidak juga diburu # tetapi suatu hari nanti kamu akan diburu maka bersabarlah (tenanglah)”.

Dari bait syair di atas, sabar yang dimaksud di sini adalah sabar yang ditujukan kepada mereka yang berada di dalam kubur atau sudah meninggal dunia. Mereka hanya menanti saat kebangkitan di akhirat. Dengan kata lain, syair ini menyindir manusia karena ketika mereka sudah meninggal, kesabaran menjadi tidak berguna bagi mereka.

- e. Diakronik kata sabar yang terakhir pada era pra-quranik yaitu pada kitab syair *Diwān Ṭarafah* yang bermakna sebagai berikut:¹¹⁷

سَمِعْتُ بَنُو أَسَدِ الصَّيَّاحِ فَزَادَهَا # عِنْدَ اللَّقَاءِ مَعَ التَّنْفَارِ
وَرَأْتُ فَوَارِسَ مِنْ صَلِيْبَةٍ وَائِلٍ # صَبْرًا إِذَا نَقَعَ السَّنَابِكُ ثَارًا

“Saya sudah mendengar teriakan Banu Asad dengan teriakan berkali-kali dan semakin keras # ketika bertemu dengan sekelompok orang (musafir) # Banu Asad melihat segerombolan kuda yang terkekang # dan kuda-kuda itu terdiam dan tidak memberontak”.

Sabar yang dimaksud dalam syair *Diwān Ṭarafah* adalah kemampuan untuk menahan atau tidak memberontak dalam situasi yang membatasi atau mengikat. Hal ini dapat dilihat dari konteks syair di atas yang menggambarkan kuda-kuda yang tetap tenang dan tidak memberontak meskipun mereka terkekang.

Dari kelima contoh syair yang disebutkan terdapat berbagai macam makna dalam setiap lafaz sabar, di antaranya: mengendalikan diri, ketabahan, keberanian, sabar dan menahan atau tidak memberontak. Jika ditelaah secara

¹¹⁷ Ṭarafah bin Abdi bin Sufyān bin Sa’d bin Mālik bin Bakrīn bin Wail, *Diwān Ṭarafah bin Abd*, hlm.12

makna yang lebih dalam, kelima makna tersebut masih mengandung unsur dari pokok-pokok kesabaran, yaitu tetap mengedepankan perilaku optimis dalam setiap tindakannya dan juga menumbuhkan nilai positif di dalamnya.

Namun juga semua perlu diperhatikan secara konteks kalimat dan kata yang berada di sekitarnya, bisa saja sabar mempunyai makna yang terdapat hakikat lain di dalamnya, seperti yang ada di syair keempat, dapat diketahui bahwa sabar yang di maksud adalah abar yang sia-sia dan tidak ada gunanya.

2. Masa Qur'anik

Masa ini merujuk pada periode ketika Al-Qur'an diturunkan, mulai dari wahyu pertama hingga wahyu terakhir yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw. Selama masa Quranik ini, Islam datang dengan Al-Qur'an dan syariatnya, membawa konsep-konsep baru yang berbeda dengan konsep yang ada pada masa jahiliyah. Pada tahap ini, terlihat banyak keistimewaan dalam kata-kata yang terdapat dalam Al-Qur'an, sehingga dapat diamati bahwa peran Al-Qur'an adalah sebagai revolusi, rekonstruksi, dan dekonstruksi terhadap suatu peradaban,¹¹⁸ di antaranya yaitu:

a. Kata sabar yang memiliki makna bertahan:

1) Allah SWT, berfirman:

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَى لَنْ نَصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَاحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصِلِهَا ۗ قَالَ آتَسْتَبِدُّونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَىٰ بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ ۗ إِهْبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مِمَّا سَأَلْتُمْ ۗ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ وَالْمَسْكَنَةُ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ ۗ

¹¹⁸ Rahim, A., “Khalif dan Khilafah Menurut Al-Qur'an”, Jurnal Hunafa: Studi Islamika, Vol. 17. No. 2, 2012, hlm.22.

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيَّ ۖ إِنَّ بَعْضَ الْحَقِّ ۗ
ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ۗ

“Dan (ingatlah), ketika kamu berkata, “Wahai Musa! Kami tidak tahan hanya (makan) dengan satu macam makanan saja, maka mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar Dia memberi kami apa yang ditumbuhkan bumi, seperti: sayur-mayur, mentimun, bawang putih, kacang adas dan bawang merah.” Dia (Musa) menjawab, “Apakah kamu meminta sesuatu yang buruk sebagai ganti dari sesuatu yang baik? Pergilah ke suatu kota, pasti kamu akan memperoleh apa yang kamu minta.” Kemudian mereka ditimpa kenistaan dan kemiskinan, dan mereka (kembali) mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa hak (alasan yang benar). Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas”.¹¹⁹

b. Kata sabar yang memiliki arti sabar sebenarnya,

1) Allah SWT, berfirman:

وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنْ الْأُمُورِ ۗ

“Tetapi barangsiapa bersabar dan memaafkan, sungguh yang demikian itu termasuk perbuatan yang mulia”.¹²⁰

c. Kata sabar yang dapat diartikan berani,

1) Allah SWT, berfirman:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الضَّلَالََةَ بِالْهُدَىٰ وَالْعَذَابَ بِالْمَغْفِرَةِ ۖ فَمَا أَصْبَرَهُمْ عَلَى
النَّارِ

“Mereka itulah yang membeli kesesatan dengan petunjuk dan azab dengan ampunan. Maka alangkah beraninya mereka menentang api neraka!”.¹²¹

d. Sabar yang memiliki makna teguh hati,

1) Allah SWT, berfirman:

¹¹⁹ QS. Al-Baqarah[2]: 61

¹²⁰ QS. Al-Syurā[42]: 43

¹²¹ QS. Al-Baqarah[2]: 175.

رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ ۗ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا

“(Dialah) Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadah kepada-Nya. Apakah engkau mengetahui ada sesuatu yang sama dengan-Nya?”.¹²²

e. Sabar yang digambarkan oleh nabi Daud AS,

1) Allah SWT, berfirman:

إِصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَادْكُرْ عَبْدَنَا دَاوُدَ ذَا الْأَيْدِ إِنَّهُ ۗ أَوَّابٌ

“Bersabarlah atas apa yang mereka katakan; dan ingatlah akan hamba Kami Dawud yang mempunyai kekuatan; sungguh dia sangat taat (kepada Allah)”.¹²³

f. Kata sabar yang memiliki arti menetap,

1) Allah SWT, berfirman:

وَأَنْطَلِقَ الْمَلَأَ مِنْهُمْ أَنْ امشُوا وَاصْبِرُوا عَلَىٰ آلِهِمْ ۗ إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ يُرَادُ

“Lalu pergilah pemimpin-pemimpin mereka (seraya berkata), “Pergilah kamu dan tetaplah (menyembah) tuhan-tuhanmu, sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang dikehendaki”.¹²⁴

3. Masa pasca Qur'anik

Periode ini adalah saat Al-Qur'an mengalami perkembangan dalam hal makna-maknanya. Makna sebuah kata dapat berubah sewaktu-waktu tergantung pada konteks di mana kata tersebut digunakan atau dipadukan

¹²² QS. Maryam [19]: 65.

¹²³ QS. Sad [38]: 17.

¹²⁴ QS. Sad [38]: 6.

dengan konsep yang relevan.¹²⁵ Sama halnya dengan kata sabar yang mempunyai berbagai penafsiran, seperti berikut.

a. Kata sabar yang bermakna ‘bertahan’

Pada beberapa ayat, kata yang seharusnya bermakna sabar mengalami perubahan makna, seperti ayat berikut yang mempunyai makna bertahan.

Allah SWT, berfirman:

إِنْ كَادَ لَيُضِلُّنَا عَنْ اهْتِنَانِنَا لَوْلَا أَنْ صَبَرْنَا عَلَيْهَا وَسَوْفَ يَعْلَمُونَ حِينَ يَرَوْنَ
الْعَذَابَ مَنْ أَضَلُّ سَبِيلًا

“Sungguh, hampir saja dia menyesatkan kita dari sesembahan kita, seandainya kita tidak tetap bertahan (menyembah) nya.” Dan kelak mereka akan mengetahui pada saat mereka melihat azab, siapa yang paling sesat jalannya”.¹²⁶

Dalam kitab tafsir *Fi Zilāl al-Qur'an*, Sayyid Qutb menyatakan bahwa menurut pengakuan orang-orang Quraisy, "bertahan" mereka sebenarnya merupakan upaya perlawanan yang sangat gigih terhadap godaan yang sangat kuat,¹²⁷ yang dalam hal ini adalah dakwah Rasulullah. Dakwah yang disampaikan oleh Rasulullah telah mengguncang hati mereka dengan begitu kuat sehingga mereka hampir meninggalkan tuhan-tuhan mereka yang selama ini mereka sembah. Daya tarik dakwah Rasulullah begitu mengesankan dan mengubah paradigma kehidupan mereka, sehingga mereka merasakan kebutuhan untuk melawan dan mempertahankan keyakinan dan

¹²⁵ Dasuki, Akhmad. *Makna Istikbār dalam Al-Qur'an: Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu*. Syams: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 2, No. 2, Desember 2021, hlm.15.

¹²⁶ QS. Al-Furqān[25]:42

¹²⁷ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilāl al-Qur'an VIII*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm.299.

kebiasaan lama mereka.¹²⁸ Usaha mereka dalam bertahan merupakan bentuk perlawanan yang keras dan tekad yang kuat untuk tetap setia pada tuhan-tuhan mereka yang telah mereka sembah selama ini.

b. Sabar yang memiliki makna sebenarnya

Sesuai dengan kata yang tertulis, sabar bermakna yang sebenarnya, yaitu menahan diri agar tidak membalas perbuatan orang lain yang menyakitkan.

Allah SWT, berfirman:

وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنْ الْأُمُورِ

“Tetapi barangsiapa bersabar dan memaafkan, sungguh yang demikian itu termasuk perbuatan yang mulia”.¹²⁹

Menurut Tafsir Ibnu Kathir, setelah mengutuk perbuatan zalim dan menetapkan hukum pembalasan, Allah mendorong umat-Nya untuk memberikan maaf dan pengampunan. Dalam hal ini, Allah mengajarkan untuk bersabar dalam menghadapi tindakan yang menyakitkan dan untuk menutupi kesalahan orang lain. Allah mengajarkan pentingnya sikap sabar dalam menghadapi perlakuan yang menyakitkan dan untuk melupakan kesalahan orang lain dengan penuh kasih sayang dan pengampunan.¹³⁰

c. Sabar dengan makna ‘berani’

¹²⁸ Fitria, N., Skripsi: *Kajian Semantik Terhadap Kata Shabr Dalam Alquran*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2018), hlm. 88.

¹²⁹ QS. Al-Syurā [42]: 43

¹³⁰ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahmān bin Ishāq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka Imam Asyafi‘I, 2004), hlm.262.

Dalam konteks lain, sabar mempunyai makna sebagai ‘berani’, Allah SWT, berfirman:

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالَهَ بِالْهُدَى وَالْعَذَابَ بِالْمَغْفِرَةِ فَمَا أَصْبَرَهُمْ عَلَى النَّارِ

“Mereka itulah yang membeli kesesatan dengan petunjuk dan azab dengan ampunan. Maka alangkah berani mereka menentang api neraka!”¹³¹

Dalam tafsirnya, Ibnu Kathir menjelaskan bahwa Allah menginformasikan kepada mereka tentang siksaan yang sangat pedih, menakutkan, dan mengerikan. Orang-orang yang menyaksikan siksaan tersebut merasa tercengang dengan keberanian mereka dalam menghadapinya, meskipun siksaan, hukuman, dan belenggu yang mereka alami sangatlah berat. Semoga Allah melindungi kita dari siksaan tersebut. Selain itu, ada juga yang menginterpretasikan firman Allah tersebut sebagai ungkapan tentang betapa mereka menikmati melakukan berbagai perbuatan maksiat yang akhirnya menghantarkan mereka ke dalam neraka.¹³²

d. Kata sabar yang mempunyai makna ‘teguh hati’

Pada makna selanjutnya, sabar memiliki makna teguh hati yang mana masih mempunyai korelasi maksud satu sama lain.

Allah SWT, berfirman:

رَبُّ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ ۗ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا

¹³¹ QS. al-Baqarah [2]: 175

¹³² Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahmān bin Ishāq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka Imam Asyafi‘i, 2004), hlm.328.

“(Dialah) Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan berteguhhatilah dalam beribadah kepada-Nya. Apakah engkau mengetahui ada sesuatu yang sama dengan-Nya?”¹³³

Ibadah dalam Islam bukan hanya tentang tampilan luar, tetapi melibatkan seluruh gerak, pikiran, niat, dan orientasi seseorang. Ibadah ini merupakan tanggung jawab berat yang harus diupayakan oleh manusia dengan menggunakan semua sumber daya yang ada, semuanya ditujukan hanya kepada Allah tanpa menyekutukan-Nya. Ini adalah tanggung jawab yang berat yang membutuhkan keteguhan hati agar hati dapat mencapainya melalui segala aktivitas, dari aktivitas-aktivitas dunia hingga menuju ke surga. Ibadah ini melibatkan pemurnian diri dari dosa-dosa di dunia, perangkap yang mengikat, nafsu-nafsu jiwa, dan godaan-godaan hidup yang penuh kenikmatan.¹³⁴

e. Sabar yang bermakna ‘menetap’

Terakhir yaitu sabar yang menunjukkan makna menetap, karena jika ditelaah secara perilaku, keduanya masih berhubungan satu sama lain.

Allah SWT, berfirman:

وَأَنْطَلِقَ الْمَالَ مِنْهُمْ أَنْ أَمْشُوا وَاصْبِرُوا عَلَىٰ آلِهِمْ إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ يُرَادُ

“Lalu pergilah pemimpin-pemimpin mereka (seraya berkata), “Pergilah kamu dan tetaplah (menyembah) tuhan-tuhanmu, sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang dikehendaki.”¹³⁵

¹³³ QS. Maryam[19]: 65

¹³⁴ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilāl al-Qur'an VII*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm.376.

¹³⁵ QS. Sad[38]: 6.

Pada ayat tersebut, al-Qur'an menggambarkan bagaimana menghadapi hakikat diri dalam masyarakat yang luas, sambil memperkuat kepercayaan lama yang telah ada dalam diri mereka. Al-Qur'an juga memberikan kesan kepada mereka bahwa di balik agama baru ini terdapat sesuatu yang berbeda. Para pembesar masyarakat itu mengetahui rahasia-rahasia di balik semua itu dan memahami tujuan tersembunyi di balik dakwah ini.¹³⁶ serta dalam menjalankan perintah-perintah Allah dan mempertahankan agama-Nya, seseorang akan dihadapkan dengan berbagai cobaan dan rintangan. Namun, Allah akan memberikan imbalan atas keberanian dan ketekunan dalam menghadapinya.

E. Weltanschauung Kata Sabar

Menurut Toshihiko Izutsu, untuk menentukan makna *Weltanschauung* (pandangan dunia) tersebut, kita perlu memperhatikan makna historis pada periode pra-Quranik dan Quranik. Namun, makna tersebut tidak bisa ditentukan dengan melibatkan periode pasca-Quranik karena banyaknya konsep-konsep yang berkembang setelah penurunan al-Qur'an. Tujuan utama dari pemahaman makna *Weltanschauung* adalah untuk memahami bagaimana al-Qur'an mempengaruhi penggunaan suatu kata dalam konteks moralitas dunia.¹³⁷

Pemahaman dunia atau *Weltanschauung* seseorang atau kelompok yang mencakup nilai-nilai, keyakinan, dan pola pikir yang membentuk cara

¹³⁶ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilāl al-Qur'an X*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm.25.

¹³⁷ Dasuki, Akhmad. *Makna Istikbār dalam Al-Qur'an: Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu*. Syams: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 2, No. 2, Desember 2021, hlm.15.

pandang mereka terhadap kehidupan. Bagi sebagian orang atau kelompok, sabar dapat dianggap sebagai nilai yang sangat penting dan menjadi bagian dari *Weltanschauung* mereka.

Sebagai contoh, dalam budaya Jawa, sabar dianggap sebagai salah satu nilai penting yang harus dimiliki oleh setiap orang. Sabar dianggap sebagai sikap yang memungkinkan seseorang untuk menghadapi masalah atau tantangan dengan tenang dan penuh kesabaran. Dalam *Weltanschauung* masyarakat Jawa, sabar juga diasosiasikan dengan keikhlasan dan kerendahan hati, yang dianggap sebagai kualitas positif yang harus dimiliki dalam hidup.

Dalam agama Islam, sabar juga dianggap sebagai salah satu nilai penting dalam *Weltanschauung* umat Muslim. Sabar dipandang sebagai bentuk ketundukan dan kepatuhan kepada kehendak Allah SWT. Sabar dianggap sebagai sikap yang penting dalam menghadapi ujian atau cobaan dalam hidup dan menjadi bagian penting dari upaya memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas hidup.

Dalam hal ini, *Weltanschauung* dari kata sabar dapat merujuk pada cara pandang dan pola pikir seseorang atau kelompok yang memandang sabar sebagai nilai penting dalam hidup. Sabar menjadi bagian integral dari pandangan hidup atau *Weltanschauung* mereka yang membentuk sikap dan perilaku mereka dalam menghadapi tantangan dan kesulitan dalam hidup.

Gambar 3.5 1 Skema Sabar Dalam Semantik

